

# MEMAHAMI PENGALAMAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA *BROKEN HOME* DALAM ROMANTIC RELATIONSHIP

Iqbal Haidar, Lintang Ratri R, Hapsari Dwiningtyas S  
[iqbalkhaidar@students.undip.ac.id](mailto:iqbalkhaidar@students.undip.ac.id)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*The romantic lives of children whose parents are divorced are often challenging due to their traumatic experiences. Divorce can diminish children's self-confidence in romantic relationships, particularly affecting females more frequently. This study aims to understand the experiences of adolescents from broken homes in the process of making commitments in romantic relationships. The research methodology employed is qualitative, using interpretative phenomenological analysis as a paradigm to understand five adolescent females from broken homes due to their father's infidelity.*

*The findings indicate that, while remaining open to romantic relationships, one informant avoids binding commitments. Adolescents from broken homes go through three stages in making commitment decisions: acquaintance, approach, and integration of values and information. Difficulty in trusting others is a significant factor, stemming from the trauma of parental infidelity. In the acquaintance stage, they search for information using three strategies and assess it to avoid their partner's deception, proceeding cautiously. In the approach stage, all five informants easily terminate a relationship when encountering incompatibility. Not all informants disclose their family backgrounds, and they share their experiences with significant others for validation. In the integration stage, unwritten rules are formed, resulting in two commitment styles: moderate and casual.*

**Keywords:** *Broken Home ;Romantic Relationship;Decision-Making Process; Uncertainty Reduction*

## ABSTRAK

*Kehidupan percintaan anak-anak yang orangtuanya bercerai seringkali sulit karena pengalaman traumatik mereka. Perceraian dapat mengurangi rasa percaya diri anak terhadap hubungan romantis. Hal ini lebih sering terjadi pada wanita. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman remaja dari keluarga broken home dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen dalam hubungan romantis. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis interpretatif fenomenologis sebagai paradigma untuk memahami lima remaja perempuan dengan latar belakang broken home akibat perselingkuhan ayah.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tetap terbuka pada hubungan romantis, Satu informan menghindari komitmen yang mengikat. Remaja broken home melalui tiga tahap dalam pengambilan keputusan berkomitmen: perkenalan, pendekatan, dan penyatuan nilai dan informasi. Kesulitan dalam mempercayai orang lain menjadi faktor penting dalam proses ini, karena trauma yang didapat dari perselingkuhan orangtua. Pada tahap perkenalan, mereka mencari informasi menggunakan tiga strategi dan melakukan penilaian untuk menghindari kebohongan pasangannya sehingga menjalaninya dengan lebih hati-hati. Pada tahap pendekatan kelima informan mudah menyudahi suatu hubungan ketika menemukan ketidakcocokan. tidak semua informan mengungkapkan latar belakang keluarganya, dan mereka membagikan pengalaman mereka kepada significant others sebagai bentuk validasi. Pada tahap penyatuan nilai dan informasi, terbentuk peraturan tidak tertulis yang menghasilkan dua gaya komitmen yaitu moderate dan kasual*

**Kata Kunci:** *Broken Home; Hubungan Romantis; Proses Pengambilan Keputusan, Teori Pengurangan Ketidakpastian*

## PENDAHULUAN

Perceraian mampu dimaknai sebagai putusnya hubungan pernikahan yang ada pada suami dan istri secara agama maupun negara. Penyelesaian perkawinan ini dapat dilakukan baik oleh istri ataupun suami jika tidak dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada pada keluarga tersebut dengan kesepakatan bersama. Konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga disebut sebagai *broken home*. Konflik tersebut diartikan sebagai pecahnya unit keluarga, terputusnya, atau adanya keretakan dalam struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga mengalami kegagalan dalam menjalani kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, terdapat 447.743 kasus perceraian per tahun 2021.

Jumlah tersebut meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat sebanyak 291.667 perceraian pada tahun 2020. Perceraian sendiri menyebabkan berkurangnya fungsi dari keluarga. Strong dan Devault mengungkapkan 4 fungsi keluarga yaitu, membangun keintiman, kerjasama ekonomi, reproduksi dan sosialisasi, dan terakhir tugas dalam peran serta status sosial. Berkurangnya fungsi keluarga tersebut memunculkan berbagai permasalahan seperti *academic problem*, *behavioural problem*, *sexual problem*, dan *spiritual problem*. Penyesuaian diri dalam bersosialisasi merupakan salah satu masalah

yang disebutkan Damon dan Hart dalam buku Santrock (2003: 339).

Penyebab salah satu terjadinya *broken home* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ialah adanya perselisihan dan pertengkaran dalam hubungan. Salah satu penyebab timbulnya perselisihan dan pertengkaran dalam hubungan karena orang ke tiga masuk kedalam hubungan pernikahan atau biasa disebut perselingkuhan. *Just dating* melakukan survei mengenai kasus perselingkuhan di Asia. Survei tersebut menghasilkan bahwa sebanyak 40 persen pasangan di Indonesia pernah berselingkuh atau mengkhianati pasangannya. Studi yang dilakukan oleh Frank & Ross (2017) menemukan bahwa pria maupun wanita terlibat dalam perselingkuhan pada tingkat yang sama, sebanyak 57 persen pria dan 54 persen wanita mengaku pernah berselingkuh. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa pria kerap kali melakukan perselingkuhan daripada wanita.

Anak yang sudah memasuki usia remaja pada saat orang tuanya bercerai, cenderung lebih mengingat permasalahan dan ketegangan yang ada pada perceraian tersebut sampai 10 tahun kemudian, yaitu pada usia awal dewasa mereka (Berns, 2010). Bagaimana perselingkuhan orang tua mampu membuat anak memiliki perilaku yang membahayakan keselamatan maupun kesehatannya, seperti hubungan seksual tanpa pengaman, mengonsumsi alkohol bahkan menggunakan obat-obatan terlarang (Borst, 2015). Perceraian orang tua kerap membuat rasa percaya anak terhadap sesuatu menjadi

rendah (Jacquet & Surra, 2001) bahkan saat anak akan memulai hubungan romantic, kejadian tersebut melekat hingga mereka beranjak dewasa. Kehidupan percintaan akan terasa lebih sulit bagi anak jika memiliki orang tua yang bercerai, karena kejadian yang dialami oleh anak menjadi gambaran yang menakutkan untuk mereka dapat menjalani hubungan romantis. Peristiwa perceraian mampu menciptakan trauma kepada anak dan merubah pandangan mereka tentang kehidupan dan cinta. Walaupun berdasarkan penelitian, fenomena tersebut kerap dialami oleh Wanita dibanding pria (Jacquet & Surra, 2001).

Trauma yang didapat remaja *broken home* karena orang tua yang selingkuh tidak bisa dihindarkan, namun mereka tetap harus memenuhi kebutuhannya dengan memiliki hubungan dengan sesama. Memiliki hubungan terhadap sesama sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Konsep manusia sebagai makhluk yang unik dapat dilihat dari perbedaan, baik dari segi karakter, kecenderungan, dan perasaan yang berbeda dari masing-masing individu. Reis dan Sprecher menyebutkan di dalam bukunya bahwa hubungan romantis mampu dimaknai sebagai sebuah interaksi yang dilakukan secara sukarela dibandingkan dengan bentuk hubungan yang lain. Jika dilihat dari intensitasnya, interaksi yang terjadi akan terlihat berbeda dan mampu diidentifikasi dengan perasaan kasih sayang dan harapan akan perilaku seksual. Bagaimana remaja putri dan putra saling berpengaruh secara sosial melalui teman

sebayanya yang ia miliki baik formal ataupun informal, namun melalui *romantic relationship* atau biasa disebut kencan, kontak yang lebih serius dan intens antara dua orang yang berlainan jenis kelamin muncul (Santrock 2003: 240).

Dalam buku yang ditulis oleh Suciati (2015) keluarga dijadikan tempat untuk pembentukan kepribadian anak yang menjadikan posisi orang tua memiliki sifat yang fundamental. Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk komunikasi yang baik terlebih lagi semakin seringnya anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Remaja akhir menginginkan kencan yang mereka jalani sudah mengarah ke hal yang lebih serius, dilihat dari bagaimana remaja akhir lebih menekankan pada kebebasan yang lebih besar dalam memilih pasangan kencan dan lebih berorientasi pada masa depannya. Paul dan White di dalam buku Santrock (2003: 240) mengatakan bahwa remaja awal dan menengah terlihat lebih fokus pada diri sendiri dibandingkan dengan remaja akhir yang memandang penting aspek timbal balik dari suatu hubungan romantis dan seperti apa kencan tersebut seharusnya terjadi.

Sebelum mengambil keputusan untuk bisa berkomitmen diperlukan pengungkapan diri antara satu sama lain, bagaimana mengkomunikasikan apa yang diharapkan kedepannya, dan tentu saja setiap individu memiliki kriterianya tersendiri untuk berada di tahap bahwa ia yakin terhadap pilihannya. Mace (1989; dalam Morris & Carter, 1999) menemukan bahwa komitmen merupakan hal yang paling penting dalam proses untuk dapat

mengembangkan hubungan romantis untuk bisa bertahan. Sulitnya berkomitmen mampu membuat seseorang tidak mampu memiliki hubungan jangka panjang, dan memicu tekanan dari lingkungan baik keluarga ataupun pertemanan.

Tekanan tersebut mampu memberikan dampak terhadap psikologi seseorang, mencakup stres, kecemasan, dan perasaan rendah diri yang dirasakan oleh individu tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, remaja *broken home* memiliki beberapa pertimbangan saat memilih pasangannya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Bunga, Hadi dan Puji dalam Jurnal Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga *Broken Home* Dalam Menjalani Hubungan Romantis (2019: 104-125) bahwa tiga hambatan yang paling umum dirasakan ialah trauma, rasa malu, dan penolakan dari calon pasangan.

Komitmen merupakan salah satu komponen dari cinta, hal ini berhubungan dengan *Triangular Theory of Love Sternberg* yang mengartikan bahwa cinta dan kasih sayang mampu membuat seseorang untuk memiliki keinginan dalam memelihara dan mempertahankan hubungan jangka panjang walaupun akan banyak pengorbanan dan pasang surut hubungan yang harus dihadapi (Isneni, 2018: 4). Sebagaimana disebutkan oleh Sternberg (2009) terdapat tiga komponen agar mencapai hubungan yang sehat, komponen pertama ialah *intimacy*, bagaimana remaja mampu memiliki rasa percaya terhadap pasangannya, namun remaja *broken home* memiliki rasa percaya

yang rendah terhadap sesuatu (Jacquet & Surra, 2001).

## TUJUAN PENELITIAN

Memahami pengalaman komunikasi remaja *broken home* dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen dalam *romantic relationship*.

## KERANGKA TEORITIS

### 1. Pengambilan Keputusan

Proses dalam pengambilan keputusan tidak terlepas dari berbagai kemungkinan yang ada. Suatu keputusan yang akan diambil merupakan hasil dari proses berpikir yang kritis (Sarwono, 1984). Terdapat faktor-faktor personal yang sangat menentukan untuk pengambilan keputusan, yaitu kognisi, motif, dan sikap, dan hal ini berlangsung secara bersamaan (Rakhmat, 2011). Janis dan Mann (1979) menyebutkan bahwa terdapat lima tahapan yang dilalui individu untuk mengambil keputusan.

1. Menilai informasi atau masalah : pada tahap ini seseorang akan mendapatkan banyak informasi sehingga akan mengalami *personal temporary crisis* yang berakibat pada berubahnya perilaku seseorang untuk mempertahankan keyakinannya atau merubahnya.
2. Survei alternatif : individu akan mencari informasi dari ingatannya berbagai alternatif tindakan dan

mencoba untuk mencari informasi dan saran dari orang lain.

3. Mempertimbangkan alternatif : tahap ini individu berfokus pada sisi negatif dan positif dengan menganalisis serta melakukan evaluasi dengan lebih hati-hati terhadap kemungkinan yang ada.
4. Menyatakan komitmen : individu akan mengambil tindakan baru dan menyimpannya untuk diri sendiri. Individu akan membicarakan keputusannya kepada orang lain dengan hati-hati
5. Bertahan melalui *feedback* negatif : tahap ini secara tidak langsung merupakan kemungkinan akan terjadinya tahap pertama. Namun ia akan tetap bertahan dengan keputusan yang sudah diambil.

## **2. Uncertainty Reduction Theory**

Ketidakpastian merupakan proses kognitif yang dialami ketika mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada dalam menjelaskan atau memprediksi sesuatu ((West & Turner, 2008). Teori ini memberikan penjelasan ketika individu berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, mereka cenderung mencari informasi guna mengurangi ketidakpastian mengenai orang lain. Terdapat tiga strategi dalam mengurangi ketidakpastian yang dikemukakan oleh Berger ((West & Turner, 2008) menyusun teori tersebut:

1. *Passive strategy* : Strategi pasif

merupakan strategi mengamati orang lain tanpa berinteraksi dengan mereka secara langsung. Strategi ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan karakteristik orang lain tanpa perlu mengajukan pertanyaan ataupun mengambil inisiatif.

2. *Active strategy* : Strategi aktif tidak melibatkan interaksi secara langsung dengan orang yang dituju. Strategi ini melibatkan upaya strategis dengan cara mengumpulkan informasi, seperti bertanya dengan orang lain ataupun melihat sosial media yang individu tersebut gunakan
3. *Interactive strategy* : Strategi ini melibatkan pencarian informasi dengan cara bertanya secara langsung dengan individu yang dituju. Informasi ini diperoleh dengan cara bertanya pertanyaan atau mencari timbal balik dari pengungkapan diri.

## **3. Komunikasi Interpersonal**

Terdapat tahap *coming together* yang menjelaskan mengenai tahap yang umumnya dilalui seseorang untuk menuju kebersamaan. Berikut adalah tahap *coming together* menurut Mark Knapp (1987):

1. *Initiating* : tahap ini individu akan membuat kontak pertama seperti sapaan ataupun pengenalan singkat.
2. *Experimenting* : pada tahap ini individu yang terlibat akan saling berbagi informasi untuk lebih

memahami satu sama lain. Adanya pertukaran informasi pribadi seperti kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, ataupun hobi. Mengungkapkan pengalaman pribadi dan perasaan akan lebih nyaman diutarakan.

3. *Intensifying* : peningkatan keakraban akan terlihat dalam hubungan serta usaha untuk meningkatkan ketertarikan pada hubungan yang sedang dijalani.
4. *Integrating* : pada tahap ini terjadi penyatuan kesamaan yang ada di antara mereka sehingga terbentuk kesepakatan dan pertukaran jati diri masing-masing
5. *Bonding* : tahap bonding merupakan tahap terakhir dimana terjadi terbentuknya ikatan.

## **METODE PENELITIAN**

Fenomenologi digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan pendekatan IPA (*interpretative phenomenological analysis*) untuk melihat pola dan keunikan dari jawaban yang didapat dari masing-masing informan. Selain itu untuk memahami pengalaman yang dialami oleh informan, seperti sudut pandang dan pengalamannya sehingga dapat dikelompokkan dengan bentuk tema yang lebih besar serta dideskripsikan secara rinci mengenai tema yang ada. Subjek penelitian merupakan remaja perempuan berusia 18-22 tahun berlatar belakang *broken home* yang disebabkan oleh perselingkuhan ayahnya dan

tinggal bersama ibunya. Pengumpulan data yang digunakan ialah *in-depth interview* atau wawancara mendalam untuk dapat memperoleh suatu informasi secara terbuka, mendalam, dan fokus terhadap pusat penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilalui untuk menganalisis data yang didapat menggunakan analisis IPA, yaitu membaca dan menelaah data yang didapat, mengidentifikasi unit dengan memberikan kode, pengelompokkan kode guna membentuk tema besar, mendeskripsikan setiap tema secara rinci, dan menganalisis tema dengan lebih detail dan mendalam serta mengubungkannya dengan teori atau literatur yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melewati proses wawancara, ditemukan beberapa tema utama yang pada proses keseluruhan wawancara: (i) Tahap Perkenalan Awal (ii) Tahap Pendekatan (iii) Tahap Penyatuan Nilai dan Informasi. Tema pertama menjelaskan bagaimana perkenalan remaja perempuan *broken home* dengan laki-laki. Pengambilan keputusan pada tahap ini terdapat pada bagaimana remaja perempuan ingin melanjutkan perkenalan tersebut ke tahap selanjutnya. Tema kedua menjelaskan mengenai pengalaman remaja perempuan *broken home* ketika berada di tahap pendekatan. Bagaimana individu saling memahami satu sama lain dengan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan pengungkapan diri. Tema ketiga menjelaskan mengenai bagaimana pengalaman remaja perempuan *broken home* dalam proses

pengintegrasian kesamaan diantara mereka. Selanjutnya dilakukan analisis dan eksplorasi dari seluruh tema yang ada, menghasilkan temuan utama pada penelitian yang disajikan bersama diskusi teoritis.

### **1. Penilaian Peristiwa *Broken Home* dalam Memaknai Suatu Hubungan Menciptakan *Trust Issue* yang Tinggi dan Mudah Menyudahi Hubungan**

Peristiwa *broken home* merupakan pengalaman masa lalu yang dijadikan setiap informan dalam memandang suatu komitmen. Setiap informan memiliki pandangannya masing-masing mengenai apa yang dimaksud dengan komitmen, namun penilaian yang dilakukan tidak memicu rasa takut akan menjalani sebuah komitmen dalam konteks hubungan romantis. Terjadinya proses penilaian informasi yang didapat melalui hubungan orang tuanya, menciptakan pribadi yang memiliki kesulitan dalam mempercayai orang baru yang dikenalnya, lebih khusus individu yang melakukan pendekatan dalam konteks hubungan romantis.

Bagaimana Janis dan Mann (Tuapattinaya & Sri, 2014) menegaskan bahwa untuk dapat mengubah penilaian seseorang, diperlukan informasi baru yang cukup kuat untuk mendorong seseorang dalam mengambil suatu tindakan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, dengan menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian yang telah diterapkan oleh masing-masing informan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan dan penilaian seseorang

terhadap komitmen akan terguncang dengan informasi yang kuat untuk dapat mengubah dirinya dalam memandang suatu hubungan dan mampu untuk memicu seseorang ketika akan mengambil tindakan baru seperti melanjutkan atau menyudahi hubungan tersebut. Selain itu informasi yang didapat telah melalui proses pengecekan sehingga *trust issue* yang dimilikinya dapat teratasi.

### **2. Kepercayaan Diri Remaja Perempuan *Broken Home* dalam Melakukan Inisiasi Terhadap Pasangan**

Adanya stigma pada masyarakat bahwa dalam hubungan romantis, umumnya pihak laki-laki akan melakukan inisiasi atau perkenalan terlebih dahulu dan perempuan akan menunggu dan mengikuti alurnya. Stigma tersebut membuat perempuan pada umumnya cenderung menunggu pihak pria untuk melakukan pendekatan. Stigma tersebut lahir dari penilaian di masyarakat jika perempuan melakukan inisiasi terlebih dahulu maka ada anggapan bahwa wanita itu terlalu berani.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara yang mendalam, terdapat tiga informan yang melakukan inisiasi atau perkenalan terlebih dahulu dari pihak pria. Tidak adanya ketakutan akan stigma tersebut membuat mereka percaya diri akan dirinya dalam melakukan inisiasi.

### **3. Penggunaan Strategi Aktif, Pasif, dan Interaktif Secara Bertahap dalam Mengurangi Ketidakpastian**

Dalam mengurangi ketidakpastian, terdapat tiga strategi yang dapat digunakan menurut Berger dan Calabrese (West &

Turner, 2013) yaitu strategi pasif, aktif, dan interaktif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, masing-masing informan memiliki caranya dalam mencari informasi dan menggunakan ke tiga strategi tersebut untuk menjadikan informasi yang didapatnya sebagai pertimbangan. Kelima informan ingin memastikan bahwa informasi yang didapatkannya adalah valid sehingga mereka melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara dan sumber.

Rasa percaya yang begitu rendah karena pengalamannya sebagai anak *broken home* membuat mereka menjadi lebih teliti dan tidak terburu-buru dalam menjalin hubungan. Pertanyaan tersebut diajukan secara bertahap untuk menghindari adanya ketidaknyamanan pada tahap ini, selain itu untuk mencari informasi secara umum mengenai individu tersebut dan memastikan informasi yang ia dapatkan dari sosial media dan *peer group* adalah benar.

#### **4. Penerimaan Pasangan Terhadap Pengungkapan Kondisi Latar Belakang Keluarga**

Sebagaimana dijelaskan dalam model pengembangan hubungan menurut Mark Knapp dalam Ruben (1992), akan terjadi pengungkapan diri pada tahap *experimenting* dan *intensifying* yang dilakukan oleh kedua pihak baik informan ataupun calon pasangannya. Pengungkapan diri yang terjadi sebagai bentuk pertukaran informasi yang dibutuhkan dalam mengurangi ketidakpastian yang dirasakan.

Menurut Devito (2007) terdapat dua respon yang akan diterima oleh seseorang ketika mengungkapkan diri, yaitu positif dan negatif. Bagaimana respon tersebut menjadi pertimbangan dan gambaran akan keputusan yang diambil selanjutnya oleh informan.

#### **5. Berbagai Pengalaman Proses Pengembangan Hubungan Kepada *Significant Others* Sebagai Bentuk Validasi**

Bagaimana *significant others* mampu mengarahkan seseorang dalam bertindak, membuka pandangan baru serta mampu memberikan keterikatan secara emosional. Hal ini beriringan dengan penerapan teori proses pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Janis dan Mann (Tuapattinaya & Sri, 2014) dan strategi pengurangan ketidakpastian yang dikembangkan oleh Berger (West & Turner, 2013).

Dimana informan menceritakan pengalaman dengan tujuan meminta pendapat atau saran dari *significant others* sebagai pertimbangan yang dapat digunakan masing-masing individu dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan hubungan tersebut atau tidak. Masing-masing informan menegaskan bahwa pendapat dan penilaian yang diberikan oleh *significant others* terhadap pengalaman hubungan yang sedang dijalani hanya dijadikan sebagai validasi atau pembenaran terhadap apa yang mereka jalani. Dapat disimpulkan bahwa seseorang tetap membutuhkan pendapat dan penilaian dari orang terdekatnya atau *significant others* untuk dijadikan informasi

serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## **6. Terbentuknya Peraturan Tidak Tertulis yang Berimplikasi Pada Bentuk Komitmen**

Sebagaimana dijelaskan oleh Sternberg (2009) dalam *triangular theory of love* bahwa komitmen dapat dikenali juga sebagai keputusan, yang didasari oleh bagaimana individu mampu mengambil keputusan untuk mencintai dan rasa ingin bersama dengan pasangannya. Setiap informan memiliki pengalaman cinta yang berbeda dan mengapa setiap individu merasakan cinta yang berbeda didasari oleh bagaimana seseorang memandang sebuah komitmen, proses pengembangan hubungan yang terjadi dan proses pengambilan keputusan untuk menghasilkan sebuah komitmen.

Peraturan yang terbentuk memiliki tujuan untuk menjaga hubungan yang sedang dijalani serta menjaga komitmen yang ada diantara kedua individu. Bagaimana peraturan tersebut terbentuk karena didasari oleh pengalaman masa lalu informan baik karena latar belakang keluarganya ataupun hubungan romantis yang telah dijalani sebelumnya. Ditemukan bahwa terdapat dua gaya komitmen yang terbentuk setelah melalui tahap penyatuan nilai dan informasi, yaitu *moderate* dan *kasual*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi, kesimpulan dari penelitian ini

adalah: *pertama* remaja perempuan *broken home* cenderung terbuka dalam menjalin hubungan romantis, hanya saja terdapat satu informan yang tidak menginginkan adanya status ataupun komitmen yang mengikat dalam hubungannya. Remaja perempuan *broken home* dalam proses pengambilan keputusan cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan, hal ini didasari oleh pengalamannya ketika melihat hubungan yang dijalani oleh kedua orangtuanya sehingga remaja perempuan *broken home* akan lebih selektif dan hati-hati dalam memilih pasangan.

*Kedua*, dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen pada hubungan romantis, kelima informan melalui tiga tahap pengembangan hubungan yaitu, tahap perkenalan awal, pendekatan, serta tahap penyatuan nilai dan informasi. Dalam setiap prosesnya, remaja perempuan *broken home* melakukan pencarian informasi yang lebih mendalam dengan memiliki fokus terhadap tiga hal yang termasuk dalam strategi pengurangan ketidakpastian, yaitu mencari informasi relevan kepada *peer group* pasangannya, menggunakan media sosial, dan mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik.

*Ketiga*, remaja perempuan *broken home* tidak sungkan untuk menyudahi proses pendekatan tersebut ketika menemukan ketidakcocokan atau hal yang tidak bisa mereka toleransi, mengingat pengalamannya sebagai anak *broken home* memotivasi mereka untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan kedua orangtuanya sehingga

mereka enggan membuang waktu dalam melakukan pendekatan dengan orang yang tidak tepat.

Penelitian ini menyarankan untuk peneliti selanjutnya memiliki subjek penelitian yang berbeda guna memperbarui penelitian yang sudah ada seperti meneliti remaja laki-laki, dan menggunakan teori atau konsep yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, sebagai contoh teori manajemen konflik guna meneliti bagaimana anak *broken home* mengatasi konflik saat menjalani hubungan romantis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., & Sobolewski, J. M. 2001. *The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being*. American Sociological Review, 66(6), 900–921
- Baxter, L.A. 1988. 'A Dialectical Perspective on Communication Strategies in Relationship Development', in S.W Duck, D.F. Hay, S. E. Hobfoll, W. Iches & B. Montgomery (eds) *Handbook of Personal Relationships*. London: Wiley
- Berns, R. M. 2010. *Child, Family, School, Community: Socialization and support, 8<sup>th</sup> edition*. USA: Wadsworth.
- Couture, S., Fernet, M. & Cote, P. B., 2020. *Interaction Pattern In Adolescence Romantic Relationship : A Typological Analysis*. *Journal of Research and Adolescence*, 30 (3) : 1-
- Calhoun, F & Acocella, J. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Edisi 3*. Semarang : IKIP Semarang.
- DeVito, Joseph. (2007). *Interpersonal Communication. 11th Edition*. New York : Longman Inc.
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2017). Infidelity in romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 70–74.
- Jacquet, S. E., & Surra, C. A. (2001). *Parental divorce and premarital couples: Commitment and other relationship characteristics*. *Journal of Marriage and Family*, 63(3), 627–638.
- Janis, Irving L., Mann, Leon. (1977). *Decision making a psychological analysis of conflict, choice, and commitment*. New York: The Free Press.
- Littlejohn, Stephen W. (2014). *Theories Of Human Communication. Edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Morris, M. L., Carter, S. A. (1999). Transition marriage: A literature review. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 17(1), 1-24.
- Nieta, Bunga. 2019. *Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda dengan Keluarga Broken Home dalam Menjalin Hubungan Romantis*. *Jurnal Politikom Indonesiana* 1 4 (02) : 104-125

- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rosenfeld, L. B., Richman, J. M., & Bowen, G. L. (1998). *Supportive communication and school outcomes for academically "at-risk" and other low income middle school students*. *Communication Education*, 47(4), 309–325.
- Ruben, B. D. (1992). *Communication and human behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Smith, J.A. and Osborn, M. (2008) *Interpretative Phenomenological Analysis*. In: Smith, J.A., Ed., *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, Sage, London, 53-80.
- Strong, Bryan & DeVault, Christine. 1989. *The Marriage and Family Experience*. St. Paul: West Publishing Company
- Suciati. (2015). *Komunikasi Antar Pribadi. Sebuah Tinjauan Psikologi dan Perspektif Islam*. Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta
- Goode, William J.. (2007). *Sosiologi keluarga*. Edisi 7. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sternberg, Robert J. (2009). *Cupid's Arrow Panah Asmara: Konsepsi Cinta dari Zaman ke Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tuapattinaya, Yolanda I. F., and Sri Hartati. (2014). *"Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa."* *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 13, no. 1, pp. 34-41,
- West, R., & Tunner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Humanika
- Wood, Juliat T. (2016). *Interpersonal Communication Everyday Encounters (8th ed.)* Kanada: Cengage Learning